

Research Article

Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

Muhammad Nabat Ardli¹, Basri², Miftahul Huda³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ardlio5mna@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 9, 2024

Revised : January 28, 2024

Accepted : Februari 15, 2024

Available online : March 12, 2024

How to Cite: Muhammad Nabat Ardli. 2024. "Pola Dakwah Kyai Dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (1):275-86. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/632.

Abstract: In Islam da'wah activities are the main of the development of Islam, which has always been in the spotlight of scholars to improve the morals of mankind. Da'wah in Indonesia can't be separated from the figure of Kyai who is capable of internalizing the values of Islamic teachings in the people's lives. Every kyai has his own way of da'wah pattern in his da'wah approach according to the socio-cultural conditions of his mad'u as carried out by the three kyai in Leces District, Probolinggo Regency, they are: Kyai Hasan, Kyai Abbas and Kyai Barizi. This study aims to reveal the pattern of kyai's da'wah in building socio-religious society in Leces District, Probolinggo Regency. with sub-focuses including: (1) the role of da'wah, (2) da'wah patterns of kyai. This research uses qualitative research that uses a descriptive analysis approach in field studies. Data collection has taken by observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that: (1) Kyai in Leces has the same da'wah role in society. Such as leading congregational prayers, wiridan, recitation of the Qur'an and also prayer, but there are also kyai who are trusted as protectors, activators, and problem solvers who can solve community problems. (2) The pattern of kyai da'wah in Leces Subdistrict has different strategies and approaches based on the socio-cultural conditions of the community and also the scientific basis and experience of each kyai, such as the approach of recitation, education, tarekat and politics.

Keywords: Da'wah Pattern, Kyai, Socio-Religious

Abstrak: Kegiatan dakwah dalam Islam menjadi poros utama perkembangan agama Islam yang selalu menjadi sorotan para ulama untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Dakwah di Indonesia tidak lepas dari sosok kyai yang dinilai mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam sendi kehidupan masyarakat. Setiap kyai memiliki pola dakwah masing-masing dalam pendekatan dakwahnya sesuai kondisi sosio-kultural *mad'unya*, seperti yang dilakukan oleh ketiga kyai di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, yaitu: Kyai Hasan, Kyai Abbas dan Kyai Barizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, dengan sub fokus mencakup: (1) peran dakwah kyai, (2) pola dakwah kyai. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif dalam studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pengamat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kyai di Kecamatan Leces memiliki peran dakwah yang sama dalam masyarakat. Seperti memimpin shalat berjamaah, wiridan, tilawah al-Qur'an dan juga do'a, namun juga ada kyai yang dipercaya sebagai pengayom, penggerak, dan menjadi *problem solver* yang dapat memecahkan permasalahan masyarakat. (2) Pola dakwah kyai di Kecamatan Leces memiliki strategi dan pendekatan yang berbeda berdasarkan kondisi sosio-kultural masyarakat dan juga dasar keilmuan dan pengalaman dari masing-masing kyai, seperti pendekatan pengajian, pendidikan, tarekat dan Politik.

Kata Kunci: Pola Dakwah, Kyai, Sosio-Religius

PENDAHULUAN

Agama Islam dikenal sebagai agama dakwah, yang berarti menyampaikan ajaran agama Allah SWT kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kegiatan dakwah dilakukan dan dilestarikan oleh para nabi dan rasul hingga Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang termaktub dalam firmanNya: "*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya....*" (QS. al-Maidah: 67). Kegiatan dakwah dalam Islam dianggap sebagai poros utama perkembangan agama Islam. Oleh karena itu dakwah kepada agama Allah SWT tetap dijalankan secara berkesinambungan bahkan setelah wafatnya Rasulullah SAW melalui eksistensi para ulama hingga hari kiamat (Basit, 2017).

Secara historis, kegiatan dakwah Islam selalu berinteraksi dengan dinamika atau perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Melihat sejarah dakwah Rasulullah SAW yang tidak lepas dari konteks kehidupan masyarakat sebagai *mad'u*. Selain mengajarkan tauhid (keyakinan) dan ibadah (mu'amalah dengan Allah SWT), beliau juga menjawab dan memberi jalan keluar (syari'ah) bagi permasalahan umat Islam maupun antar umat beragama dan umat manusia seluruhnya¹.

Pemegang tongkat estafet dakwah Islam di Indonesia hingga kini didominasi oleh para kyai. Menurut Zamakhsyari Dhofier kyai adalah pemimpin atau elemen utama berdiri dan berjalannya pondok pesantren (Dhofier, 2019), namun juga dipercaya dan dilegitimasi oleh masyarakat khususnya di pedesaan sebagai pemimpin keagamaan yang menjadi inti proses hubungan antara umat dengan Tuhan dan juga sebagai mediator masyarakat Islam pedesaan dengan dunia luar (Sa'adiyyah & Kusuma, 2020). Para kyai inilah yang membangun mental dan kesadaran beragama dari lapisan masyarakat terendah hingga keatas. Begitu juga para kyai yang ada di

Kecamatan Leces, mereka tidak pernah menyerah menyerukan ajaran Islam kepada masyarakat.

Jumlah kyai yang ada di Kecamatan Leces terbilang sangat banyak lantaran di setiap mushalla, masjid maupun pesantren terdapat minimal satu kyai yang menjadi pemimpin keagamaan. Banyaknya kyai di Leces mengisyaratkan bahwa eksistensi kyai di kecamatan tersebut tidak bisa dianggap remeh. Realita ini didukung dengan fanatisme masyarakat terhadap sosok kyai yang dianggap sebagai orang yang memiliki hubungan erat dengan Allah SWT juga dapat membimbing umat ke jalan yang benar, sehingga masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti ucapan kyai dan meneladaninya akan mendapatkan keberkahan serta keselamatan dunia dan akhirat.

Selain itu, adanya PT. Kertas Leces yang berdiri sejak tahun 1939 (*Presiden Resmikan Perluasan Pabrik Kertas Leces, 2021*), dan termasuk dalam deretan perusahaan terbesar di ASEAN (Susantio, 2020). menjadikan Leces dikenal sebagai kawasan industri maju. karyawan yang dipekerjakan tidak hanya dari warga Leces, melainkan juga mendatangkan pekerja dan para insinyur dari luar Leces. Banyaknya karyawan yang masuk ke lingkungan masyarakat Leces berdampak pada munculnya komunitas budaya baru yang berdampingan dengan budaya masyarakat pribumi yang mayoritas bersuku Madura. Beroprasinya PT. Kertas Leces jelas memberi dampak baik bagi perekonomian masyarakat, terdapat hampir 2000 warga Leces menjadi karyawan tetap di berbagai posisi dalam pabrik (sebelum PTKL dinyatakan pailit)(Hidayatullah, n.d.). Disamping itu, sarana pendidikan juga mengalami perkembangan yang signifikan jika dilihat dari jumlah sekolah dari tingkat SD hingga SMA yang mencapai angka 85 sekolah (*Daftar Sekolah Di Kec. Leces, n.d.*). Namun, perkembangan ekonomi dan fasilitas pendidikan yang ada dinilai belum dapat meningkatkan kualitas masyarakat lantaran minimnya minat sekolah dari kalangan masyarakat desa. Terbukti masih banyak masyarakat Leces yang tidak mampu baca tulis dengan baik (Herman et al., 2018). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Leces juga berdampak negatif pada moral dan solidaritas warganya, seperti masih adanya tempat-tempat prostitusi yang sebagian dari pelanggan dan pekerjanya merupakan warga Leces (Rofiq, 2021), tindakan asusila yang dilakukan oleh tetangga dekat korban (Arifin, 2020), realita tersebut menunjukkan kurangnya perhatian terhadap moral masyarakat. Kasus lain yang meliputi kekerasan seperti masalah dalam keluarga yang berujung pada penganiayaan (*Emosi Dihalangi Bertemu Sang Istri, Pria Di Probolinggo Tega Aniaya Mertua, 2021*), dan juga timbulnya pertikaian menggunakan senjata tajam yang hanya berawal dari kesalahpahaman dalam berucap, bullying, atau hal-hal yang dianggap menjatuhkan harga diri (May, 2021).

Realita multikultural masyarakat serta hal-hal negatif yang kerap terjadi di Leces telah menarik kalangan kyai untuk membangun sosio-religius masyarakat. Seperti: Ustadz Hasanuddin (Kyai Hasan), KH. M. Barizi al-Had (Kyai Barizi) dan Gus Abbas Sholehuddin (Kyai Abbas). Upaya yang dilakukan oleh kyai bertujuan membangun masyarakat Leces memiliki kesadaran beragama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Sehingga membuat penulis tertarik untuk membahas pentingnya peran dakwah kyai dan dakwahnya pada perkembangan sosio-religius masyarakat di Indonesia, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami kondisi masyarakat dan peran dakwah kyai dalam membina masyarakat.

Berdasarkan konteks diatas maka fokus peneliti dalam tulisan ini adalah ingin mengetahui bagaimana peran dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo dan bagaimana pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan proses penelitian yang dilakukan berlangsung secara wajar dan alamiah (*natural setting*) sesuai dengan kondisi objek di lapangan (Sugiyono, 2017). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis/lisan dari objek yang dapat diamati (Moleong, 2009). Para kyai di Kecamatan Leces yang menjadi objek penelitian adalah objek yang berkembang apa adanya tanpa ada manipulasi dari peneliti.

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada seperti observasi partisipatif terhadap lingkungan sekitar kyai yang diteliti, wawancara mendalam kepada tiga kyai terpilih, dan dokumentasi latar penelitian yaitu desa Jorong dan Pondokwuluh (Sugiyono, 2017). (Sugiyono, 2017)

Peneliti akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, yang meliputi: *data reduction* (reduksi data) dengan menarik data-data penting yang berhubungan dengan pola dakwah kyai di Leces, *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan dan Verifikasi) (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut asal-usulnya, kata kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misal “Kyai Garuda Kencana”. (2) gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. (3) gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memimpin pesantren (Dhofier, 2019). Nurcholish madjid menerangkan bahwa istilah kyai/ nyai juga biasa digunakan untuk guru terkemuka, dan juga digunakan sebagian masyarakat jawa untuk memanggil kakek atau neneknya (Yahi dan Nyahi) yang didalamnya mengandung makna suci, sakral, atau sakti (Madjid, 1997). Dalam perkembangan penggunaannya, istilah kyai biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, utamanya Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai sebutan kepada pemimpin atau pengasuh pesantren, di Jawa Barat disebut “Ajengan”, sedangkan di Kalimantan dan Lombok dipanggil dengan “Tuan Guru” (Fahmi, 2015). Namun seiring berkembangnya zaman panggilan kyai mengalami perluasan makna, sehingga para ulama yang cukup berpengaruh dimasyarakat juga digelari kyai meskipun tidak memiliki atau memimpin pesantren (Dhofier, 2019). Kyai juga dapat disebut sebagai pemimpin Informal di masyarakat. Pengakuan ini didasari oleh penguasaan ilmu agama Islam serta menjadi rujukan berbagai permasalahan yang timbul dimasyarakat. Ketergantungan masyarakat terhadap kyai secara alami membangun karisma seorang kyai yang terkadang

dikuatkan dengan sifat *magic-religius*, seperti menyembuhkan penyakit (pengobatan alternatif) atau petuah yang membawa berkah (Zainuddin & Mustaqim, 2005).

Peran Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces

Kyai yang berada di tengah-tengah masyarakat khususnya pedesaan memiliki peran penting dalam kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam. Terdapat tiga peran yang biasa di emban oleh kyai yaitu (1) Sebagai motivator, yaitu selain mengajak mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan memberikan tausiah juga nasehat-nasehat yang baik, kyai juga harus dapat memberikan contoh kepada masyarakat tentang apa yang ia sampaikan. (2) Pengajar kitab klasik, pengajaran kitab klasik yang biasa dilakukan di pesantren juga biasa dilakukan oleh kyai kepada masyarakat umum, namun kitab yang dibahas lebih ringan yang biasanya meliputi kajian fiqh dasar dan *fadhoil al-a'mal* yang membahas tentang keutamaan berbuat baik. (3) melakukan perubahan sosial pada masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat positif. Masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap kyai menganaggap bahwa sosok kyai mampu memberikan perubahan terhadap mereka yang ingin menjadi lebih baik (Sa'adiyyah & Kusuma, 2020).

Begitu pula yang terjadi pada kyai di Kecamatan Leces, mereka dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh yang mampu memimpin warga dalam berbagai hal yang berhubungan dengan agama Islam, seperti: shalat, tahlilan, maulidan, dzikir dan juga menjadi tempat mediasi antar warga. Kyai di Kecamatan Leces menempati kedudukan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun secara struktural pemerintahan tidak memiliki jabatan resmi, kyai diakui masyarakat sebagai orang yang mampu menjadi pemimpin, pengayom, penggerak, dan dapat memecahkan permasalahan masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap kyai dengan memberikan peran-peran *central* pada kegiatan keagamaan.

Seseorang yang di diberi peran sebagai kyai oleh masyarakat haruslah mengoptimalkan perannya. Kyai Hasan dan Kyai Abbas yang berada di Desa Jorongan mampu memanfaatkan kesempatan tersebut dalam mengkonstruksi masyarakat agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada interaksi sosial. Hal itu dilakukan saat memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat dengan sedikit menyampaikan pesan kebaikan. Karakter masyarakat Jorongan yang kurang suka mendengarkan tausiah kecuali dari kyai atau habib yang terkenal, Kyai Hasan dan Kyai Abbas menginisiasi untuk lebih memaksimalkan interaksi dengan masyarakat dan kemudian secara perlahan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Di Desa Pondokwuluh Kyai Barizi memiliki peran sebagai senior yang dituakan oleh para kyai di Pondokwuluh dan juga dianggap sebagai bapak masyarakat. hampir setiap kegiatan keagamaan dalam masyarakat selalu menghadirkannya untuk memimpin do'a, dan juga ia sering mendapatkan undangan tausiah ke berbagai kota sekitar probolinggo. Selain itu sebagai kyai senior setiap harinya selalu menemui tamu yang datang untuk meminta nasehat, baik dari warga lokal maupun luar daerah, tak jarang juga dari anggota partai yang ingin mencalonkan diri pada kancah politik.

Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Lece

Dalam berdakwah tentu saja tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi. Dalam hal komunikasi dakwah para pendakwah menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan berbagai macam pola serta pendekatan masing-masing sesuai dengan kapasitas. Para pendakwah dalam hal ini sebagai komunikator tentu saja berharap agar pesan-pesan dakwah yang disampaikannya menunjukkan hasil berupa adanya perubahan dan perilaku yang ada pada masyarakat (*mad'u*). Jadi komunikasi dan dakwah itu sendiri di dalam praktiknya mempunyai hubungan erat yaitu sama-sama terjadi proses interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain (Mubasyaroh, 2017).

Manifestasi dari dakwah Islam diharapkan dapat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang terkait dengan kehidupan pribadi dan sosial. Tentunya, para pendakwah akan senantiasa berhadapan dengan realitas sosial di sekelilingnya. Untuk itu, dalam berdakwah setidaknya dibutuhkan peran dua arah. Pertama, bisa menghasilkan out put pada masyarakat dalam pengertian memberi filosofi dasar, tujuan dan motivasi untuk membentuk suatu realitas baru yang lebih baik tentunya. Kedua, dalam berdakwah harus bisa mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio-kultural yang sudah ada tidak cuma dipandang sebagai suatu hal yang lazim, namun juga sebagai wadah bagi terbentuknya *balad ath-thayyibah wa rabb al-ghafur* (Mubasyaroh, 2017).

Masyarakat jorongan dapat dikatakan sebagai masyarakat desa yang memiliki sikap fanatisme yang tinggi. Keyakinan tersebut berdasar dari karakteristik kyai yang menjadikan masyarakat menyukainya dan enggan mengikuti kyai yang lain. Walhasil semua kegiatan keagamaan akan mengarah atau memprioritaskan kepada kyai yang di idolakan. Setelah melihat kondisi masyarakat jorongan yang seperti itu sebagai *bindereh* (anak kyai) Kyai Hasan memutuskan untuk menggunakan pola dan pendekatan pendidikan. Dengan memiliki latar belakang pesantren dia memutuskan untuk mendirikan TPQ terlebih dahulu yang kemudian dia kembangkan dengan menambah madrasah diniyah untuk tingkat lanjutan yang nantinya akan dikembangkan menjadi pondok pesantren setingkat SMP dan SMA. Inisiatif tersebut juga semata karena adanya permintaan dari warga yang menginisiasi beliau untuk mendirikan TPQ yang beliau beri nama TPQ ar-Rahmah. Didalam madrasah diniyah yang kyai Hasan dirikan juga dia isi dengan pelajaran-pelajaran berbasis aqidah, fiqh dasar, dan akhlaq. Selain itu dia juga mengembangkan aktivitas keagamaan yang dimulai oleh ayahnya yaitu pengajian rutin model yasinan dan tahlilan. Sedangkan Nyai Hasan ikut membantu dakwah kyai Hasan dengan mendirikan pengajian ibu-ibu dan remaja putri (*Fatayat*) dengan model khataman yang sudah berjalan hingga sekarang. Hal ini juga didasari oleh keyakinan kyai Hasan yang mana semakin kesini masyarakat jorongan harus lebih memahami agamanya.

Kyai Abbas juga memiliki pola dan gaya yang sedikit berbeda dengan kyai Hasan. Dengan latar belakang menimba ilmu di dua pesantren dia memiliki penguasaan ilmu agama yang kuat maka dia memilih pola dan pendekatan yang berbeda dengan Kyai Hasan. Kyai Abbas sering sekali mendapati warga yang bertengkar baik itu antara orang tua dan anak namun juga ketidakharmonisan antara pasangan suami istri. Pola dan pendekatan yang dilakukan oleh kyai Abbas adalah

dengan mendirikan majelis an-Nur. Majelis an-Nur merupakan majelis dzikir dan shalawat yang diinisiasi sendiri oleh kyai Abbas. Majelis an-Nur ini kata Kyai Abbas sanadnya dari gus Atok kemudian masih nyambung ke habib Umar, kemudian guru-gurunya dan orang tuanya nyambung ke Rasulullah SAW. Majelis an-Nur ini memiliki kemasan yang cukup menarik. Majelis dikemas dengan metode yang dengan diiringi majelis hadroh kemudian dengan waktu yang tidak terlalu larut, karena dakwah Kyai Abbas sangat memperhatikan kegiatan duniawi masyarakat.

Lain halnya dengan masyarakat di Pesa Pondokwuluh. Masyarakat desa yang didominasi oleh masyarakat petani dan pegawai pabrik ini memiliki kondisi yang juga tak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat jorongan. Namun masyarakat desa Pondokwuluh lebih rentan terjadi konflik sosial yang bersifat destruktif yang bisa terjadi antar individu seperti satu individu dengan individu yang lain saling merunding hanya karena perbedaan pendapat. Tidak hanya itu saja bahkan konflik yang sifatnya non-realistis pun bisa terjadi seperti salah satu individu menuduh individu yang lain seorang dukun atau memelihara tuyul hanya karena individu yang dituduh terlalu cepat kaya. Tidak sampai disitu saja tidak sedikit gesekan-gesekan nilai dan perseteruan antar individu dalam organisasi yang berbeda terjadi seperti hanya karena perbedaan pilihan partai atau siapa yang cocok memimpin negeri ini. Gesekan ataupun perseteruan itu terjadi tidak hanya sekali atau dua kali namun sudah sering terjadi. Upaya untuk mendamaikan warga yang terjadi gesekan mungkin telah diusahakan namun masyarakat sendiri memang sulit berubah.

Melihat kondisi masyarakat pondokwuluh yang memiliki kondisi sosial seperti itu maka kyai Barizi yang cukup memiliki pengaruh di masyarakat yang diantaranya pernah menjabat sebagai Sekdes Pondokwuluh, juga pernah menjadi ketua ranting serta cabang NU dan hingga sekarang menjadi ketua kordinator haji umroh se-kecamatan Leces memberinya posisi di masyarakat dan membuatnya lebih mudah dalam berdakwah. kemudian dia memiliki strategi dan pola pendekatan yang cukup menarik yaitu dia mulai mendirikan Raudhatul Athfal, MI dan PAUD sejak tahun 1985. Dia juga mengadakan pengajian rutin tiap minggu. Dan yang menarik dia juga bisa dibilang menjadi bapak masyarakat atau menjadi tempat rujukan setiap masyarakat menemukan masalah, bahkan nama kyai Barizi sendiri dikenal sampai luar probolinggo hal ini terbukti dengan didatanginya oleh orang-orang dari luar probolinggo dan bahkan luar jawa. Pernah juga seorang bupati dari salah satu kabupaten di Papua mendatanginya sebelum menjabat untuk minta restu dan doa dan ada juga yang pernah datang kepadanya beberapa kali dari luar negeri.

Pola dan pendekatan dakwah para kyai di Kecamatan Leces dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel Pola dan Pendekatan Dakwah Kyai di Kecamatan Leces

Pola Dakwah	KYAI HASAN	KYAI ABBAS	KYAI BARIZI
Sebab Masalah	Fanatisme tinggi	Ketidakharmisan, kurang empati	Konflik non-realistik, Perseteruan, Gesekan-gesekan nilai

Tujuan	Tingkatkan toleransi	Tingkatkan Harmoni, Empati dan Simpati	Persatuan Umat
Program	Pengajian, Pendekatan Pendidikan (Pendirian TPQ & Pesantren	Pengajian, Pengadaan Majelis Dzikir (An-Nur)	Pendekatan Pendidikan, Pengajian rutin, Pendekatan politik

Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa setiap kyai yang diteliti di Kecamatan Leces memiliki sebab, tujuan dan pola dakwah masing-masing dalam membangun sosio-religius masyarakat. Ketiga kyai dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan pola dakwah yang mereka terapkan kepada masyarakatnya. Menurut Amien Rais dan Hedar Nashir kyai dapat diklasifikasikan menjadi tiga kriteria yaitu: *pertama*, kyai dengan penguasaan kitab kuning yang mumpuni namun memiliki keilmuan dan wawasan yang terbatas. *Kedua*, kyai modernis yang mempunyai ilmu agama yang mumpuni dan juga mempunyai wawasan yang luas dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan. *Ketiga*, yaitu kyai yang ikut terjun ke ranah politik (Muhammad Nashir, 2019). Sedangkan Endang Turmudzi mengklasifikasikan kyai menjadi empat macam yaitu; *Pertama*, Kyai Pesantren adalah mereka para kyai yang fokus melakukan kegiatan di pesantren seperti mengajar dan mengaji. *Kedua*, Kyai Tarekat yaitu tipe kyai yang memberikan perhatian penuh dalam membangun spriritualitas masyarakat dengan mendirikan sebuah jamaah tarekat. *Ketiga*, Kyai Panggung merupakan tipe kyai yang sudah sering kita jumpai entah itu lewat ceramah ataupun melalui media elektronik dalam melakukan aktivitas dakwahnya. *Keempat*, Kyai Politik yaitu tipe kyai dimana mereka ikut aktif dan ikut terjun secara langsung dalam politik praktis.

Dilihat dari klasifikasi yang ada para kyai di Kecamatan Leces juga beraneka ragam. Ada berbagai macam klasifikasi yang memang memiliki orientasi sedikit menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Tipe para kyai di leces dapat diklasifikasikan menjadi kyai pesantren, kyai tarekat, kyai panggung dan kyai politik. Kyai Hasan dapat diklasifikasikan sebagai kyai pesantren karena dia lebih fokus untuk mengajar dan mengembangkan pendidikan di pesantren dengan membangun akhlak masyarakat sejak dini. Sedangkan kyai Abbas bisa juga dikatakan sebagai kyai tarekat karena dia lebih banyak berfokus untuk membangun batin masyarakat lewat majelis-majelis dzikir. Dan kyai Barizi diklasifikasikan sebagai kyai panggung dan politik. Karena ia sering diundang untuk berdakwah ke masyarakat, dia juga terjun untuk bedakwah ke dunia politik, yaitu dengan menduduki jabatan strategis di Desa Pondokwuluh seperti perangkat desa, ketua ranting NU dan ketua MWC NU wilayah Leces, selain itu terlihat banyak sekali tamu dari para calon struktural pemerintahan yang sowan kerumahnya untuk mendapatkan nasihat atau hanya sekedar meminta do'a, salah satu prestasi Kyai Barizi adalah mengislamkan bupati Waropen sebelum dia menjabat.

Dampak Sosio-Religius Dakwah Kyai Bagi Masyarakat Lece

Sasaran utama dari dakwah itu sendiri adalah adanya perubahan sosial. Karena sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwasanya dakwah itu tidak bisa lepas dari komunikasi. Proses komunikasi dan perubahan sosial itu sendiri akan selalu saling bersinergi satu sama lainnya. Artinya dakwah saja tanpa disertai dengan komunikasi yang bagus tidak akan bisa menggapai sesuai target yang diinginkan yaitu terwujudnya nilai-nilai masyarakat di setiap bidang kehidupan. Jadi upaya perubahan masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki nilai sehingga serasi dengan tujuan dakwah islam itu sendiri merupakan peran dakwah sebagai proses perubahan sosial (AB, 2018)

Perubahan sosial meliputi segala unsur kebudayaan baik itu material maupun immaterial yang memberi tekanan serta adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Terdapat beberapa gejala yang bisa mengakibatkan adanya perubahan sosial mempunyai ciri-ciri diantaranya: 1) Tiap-tiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik itu lambat ataupun cepat, 2) Perubahan lembaga sosial kemungkinan akan menyebabkan perubahan lembaga sosial lainnya, 3) Perubahan sosial yang cepat bisa menyebabkan terjadinya disorganisasi yang sifatnya hanya sementara sebagai proses adaptasi., 4) Perubahan tidak terbatas pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena dua-duanya mempunyai hubungan timbal balik yang kuat. Dengan demikian, dakwah Islam yang diperankan oleh da'i sebagai *agent of change* memberi dasar filosofis "keberadaan diri" dalam dimensi individual, keluarga dan juga sosio-kultural sehingga seorang muslim memiliki kesiapan untuk melakukan interaksi dan memberikan penafsiran tentang realita yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut agama Islam. Karena itu, proses aktualisasi dakwah merupakan upaya penataan masyarakat secara kontinyu di tengah-tengah gerak perubahan sosial sehingga tiada satu pun sudut kehidupan yang terlepas dari perhatian dan pengharapannya. Dakwah Islam harus senantiasa bergumul dengan realita baru yang kemunculannya sulit diperhitungkan sebelumnya (Madani, 2017)

Masyarakat lece terutama masyarakat jorongan pada khususnya tentunya juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Dimulai dari agama Hindu dan Budha kemudian masuknya Islam dan menyebarnya ajaran Islam Aboge (Latif et al., 2022) hingga Islam yang dibawa oleh para kyai. Pembangunan sosial yang dilakukan para kyai tentunya memberikan dampak yang cukup signifikan. Dakwah kyai yang dilakukan dengan pola dan pendekatan yang berbeda-beda. Poin utama yang diharapkan adalah bagaimana meningkatkan kereligiusan masyarakat sebagai aspek utama dalam setiap bidang kehidupan. Kehadiran Kyai Hasan dapat dikatakan memberikan hasil yang positif kepada masyarakat. Hal ini terlihat dengan adanya pembangunan TPQ, Pembangunan Madrasah Diniyah, dan Pengenalan Pesantren. Kehadiran ketiga hal diatas menjadi bukti nilai-nilai positif perkembangan nilai masyarakat.

Kesadaran sosial masyarakat sudah mulai berkembang. Masyarakat juga tidak ragu mengajak orang-orang disekelilingnya untuk ikut sadar akan pentingnya belajar tentang agama hingga interaksi sosial masyarakat terbangun dengan baik. Dengan demikian peran dakwah kyai Hasan selama ini memberikan perkembangan yang baik di masyarakat. Proses komunikasi dakwah kyai Hasan juga memberi pengaruh yang

cukup besar terhadap perubahan masyarakat jorong yang hingga saat ini menunjukkan kesadaran dan nilai-nilai Islam mulai berkembang di masyarakat. Memang perubahan yang terjadi di masyarakat itu adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa secara instan akan langsung berubah karena memang proses aktualisasi dakwah itu diharapkan dapat terus berkembang.

Hasil yang didapatkan memang tak bisa langsung didapatkan secara instan. Mengingat metode dan pola serta pendekatan yang dilakukan oleh para kyai memang berbeda. Masih terdapat warga yang kurang memiliki empati di desa jorong. Hal itu bisa kita lihat dari sikap warga yang memang terlalu kritis dan mudah menghakimi warganya dengan dugaan saja tanpa disertai bukti. Cara warga menanggapi sesuatu hal juga masih belum sesuai dengan realita yang ada karena hanya bermodalkan prasangka saja. Meskipun dari pembicaraan di atas dapat juga disimpulkan tentang peran kyai Abbas di situ. Memang kyai Abbas telah memerankan dirinya sebagai seorang pendakwah lewat majelis dzikir yang dia bangun, namun untuk membangun kesadaran spriritual masyarakat memang butuh waktu dan proses yang tidak mudah. Namun dapat kita ketahui pula bahwasanya kyai Abbas telah memberikan peran yang baik dengan telah berdirinya majelis dzikir an-Nur karena mampu memiliki ribuan jamaah karena mampu menarik simpati masyarakat untuk bergabung ke dalam majelis dzikir nya. Hal itu cukup memberikan dampak positif kepada masyarakat meskipun masyarakat masih memiliki kekurangan dalam memahami dampak perilaku mereka sendiri pada warga yang berbeda pendapat.

Masyarakat pondokwuluh yang heterogen membuat peran dakwah kyai semakin tidak mudah. Karena itu maka kyai Barizi lebih memerankan dirinya sebagai seorang *Problem Solver*. Maksudnya di sini yaitu dia memposisikan dirinya agar bagaimana caranya biar masyarakat mendatangnya terlebih dahulu. Ketika masyarakat mulai percaya maka baru disitulah dia berperan sebagai pendakwah dengan menggunakan komunikasi yang baik kepada warga sekitar. Ketika warga sudah memiliki kesadaran yang cukup maka nilai-nilai masyarakat mulai terbangun dan terjadi perubahan sosial yang positif. Sehingga konflik yang terjadi antar warga pondokwuluh semakin berkurang. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran dakwah kyai Barizi pada masyarakat pondokwuluh. Proses komunikasi kyai Barizi dalam berdakwah tentunya membawa dampak positif pada masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya warga yang mendatangnya untuk meminta solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Ketika berperan sebagai '*Bapak Masyarakat*' kyai Barizi mampu memainkan perannya dengan baik sehingga masyarakat semakin percaya kepadanya. Karena itu pula masyarakat percaya kepadanya untuk menjadi Sekretaris desa Pondok wuluh, dan juga pernah menjadi ketua ranting serta cabang NU dan sekarang diumurnya yang lebih dari 70 tahun masih dipercaya menjadi ketua kordinator haji umroh se-kecamatan Leces. Sehingga dari situ memudahkan langkahnya dalam berdakwah yaitu dengan mulai mendirikan Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan PAUD yang dirintis sejak tahun 1985. Kemudahan dakwahnya yang lain juga dapat dilihat pengajian rutin tiap minggu yang ditempatkan di masjid yang iya bangun.

SIMPULAN

Kyai di Kecamatan Leces khususnya di Desa Jorongon memiliki peran dakwah yang sama dalam masyarakat. Seperti memimpin shalat berjamaah, wiridan, tilawah al-Qur'an dan juga do'a, namun ada perbedaan dalam urusan dunia seperti Kyai Barizi yang selain memimpin kegiatan keagamaan juga dipecah sebagai pengayom, penggerak, dan dapat memecahkan permasalahan masyarakat. Sedangkan Kyai Hasan dan Kyai Abbas yang tergolong kyai muda lebih banyak memberikan pesan-pesan Islam dalam interaksi sosial dan momen kegiatan keagamaan.

Pola dakwah kyai di Kecamatan Leces khususnya Desa Jorongon dan Pondokwuluh memiliki strategi dan pendekatan yang berbeda berdasarkan kondisi sosio-kultural masyarakat dan juga dasar keilmuan dan pengalaman dari masing-masing kyai. Kyai Hasan dengan pendekatan pendidikannya tampak melakukan perubahan dari bawah sejak anak didiknya dalam usia belia. Sedangkan Kyai Abbas melakukan pendekatan *batiniyah* dengan Majelis an-Nur-nya kepada masyarakat dewasa. Kyai Barizi menggunakan pendekatan pendidikan dan juga politik untuk membangun kepercayaan masyarakat. Meskipun memiliki perbendaan pendekatan, ketiga kyai tersebut memiliki tujuan dakwah yang sama yaitu membangun masyarakat Leces yang memiliki sikap dan perilaku dengan nilai ke-Islaman didalamnya yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

Al-Qur'an

- AB, S. (2018). Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial (Analisis Pemberian Jenis Makanan Bergizi pada Anak). *Jurnal Tabligh*, 19(2), 330–348.
- Arifin, J. (2020). *Perkosa Tetangga yang Masih Remaja, Warga Leces Dibekuk*. Radar Bromo. <https://radarbromo.jawapos.com/hukrim/05/11/2020/perkosa-tetangga-yang-masih-remaja-warga-leces-dibekuk/>
- Basit, A. (2017). *Dakwah Antar Individu Teori Dan Aplikasi* (2nd ed.). Tentrem Karya Nusa. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2448/1/Dakwah Antar Individu.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2448/1/Dakwah%20Antar%20Individu.pdf)
- Daftar Sekolah di Kec. Leces. (n.d.). SekolahKita. [https://data-sekolah.sekolah-kita.net/kecamatan/Kec. Leces_2152](https://data-sekolah.sekolah-kita.net/kecamatan/Kec.%20Leces_2152)
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren* (10th ed.). LP3ES.
- Emosi Dihalangi Bertemu Sang Istri, Pria di Probolinggo Tega Aniaya Mertua*. (2021). Sindonews. <https://daerah.sindonews.com/read/477438/704/emosi-dihalangi-bertemu-sang-istri-pria-di-probolinggo-tega-aniaya-mertua-selengkapnya-di-realita-kamis-pukul-1500-wib-1625728044>
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren. *Jurnal Syaikhuna*, 6(2), 301–319.
- Herman, M. C., Wardani, N. K., Muhabbatillah, S., & Purwasih, J. H. G. (2018). Sekolah “Emak-Emak” Untuk Buta Huruf Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. *JPIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 28(2), 11–16.
- Hidayatullah, Ma. (n.d.). *Ribuan Warga Leces Kehilangan Pekerjaan*. Koranmadura. Retrieved December 13, 2021, from <https://www.koranmadura.com/2015/09/ribuan-warga-leces-kehilangan-pekerjaan/>
- Latif, F. A., Meiji, N. H. P., & Rozakiyah, D. S. (2022). Generasi Muda Islam Aboge

- Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 177–196. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.177-196>
- Madani, A. (2017). Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi Abubakar. *Lentera*, 1(1), 107–115.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren* (1st ed.). Paramadina. <http://nurcholishmadjid.net/bilik-bilik-pesantren/>
- May. (2021). *Tak Terima Anaknya Diganggu, Warga Leces Tikam Tetangga Pakai Kujang*. Wartabromo. <https://www.wartabromo.com/2021/10/06/tak-terima-anaknya-diganggu-warga-leces-tikam-tetangga-pakai-kujang/>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (26th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>
- Muhammad Nashir, R. (2019). Dampak Keterlibatan Kiai Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2018 Dalam Perspektif Santri (Studi di: Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang). In *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- PRESIDEN RESMIKAN PERLUASAN PABRIK KERTAS LECES*. (2021). HM Soeharto. <https://soeharto.co/presiden-resmikan-perluasan-pabrik-kertas-leces/>
- Rofiq, M. (2021). *3 Lokasi Prostitusi Terselubung di Probolinggo di Razia, 6 PSK Terciduk*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5785446/3-lokasi-prostitusi-terselubung-di-probolinggo-dirazia-6-psk-terciduk>
- Sa’adiyyah, A. M., & Kusuma, I. W. (2020). Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. *PROPATRIA: Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 176–184.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Susantio, D. (2020). *Pabrik Kertas Leces, Dulu Pernah Jaya di ASEAN, Kini Bangkrut*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/djuliantosusantio/5fea89928ede48740b413212/pabrik-kertas-leces-dulu-pernah-jaya-di-asean-kini-bangkrut>
- Zainuddin, M., & Mustaqim, A. (2005). *Studi Kepemimpinan Islam* (1st ed.). PUTRA MEDIATAMA PRESS.